

PENGUATAN KAPASITAS PETUGAS LAPANGAN DALAM COPING STRATEGIK HIV/AIDS

Sri Handayani^{1*}, Emira Apriyeni², Gusliani Eka Putri³, Rifda Wahyuni⁴, Inge Angelia⁵

^{1,2,3,4} Universitas Syedza Saintika, Indonesia

⁵ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia,

E-mail korespondensi: ririhermana388@gmail.com

Abstrak:

Latar Belakang: HIV/AIDS tetap menjadi tantangan besar di Indonesia dengan lebih dari 503.000 ODHA dan peningkatan signifikan kasus anak dengan HIV setiap tahunnya. Petugas lapangan berperan penting dalam skrining, edukasi, dan pendampingan ODHA, namun mereka rentan terhadap stres akibat beban kerja, stigma sosial, dan keterbatasan dukungan. Berbagai studi menunjukkan bahwa kemampuan coping strategik seperti problem-solving, dukungan sosial, mindfulness, dan self-compassion efektif mengurangi stres dibanding strategi negatif seperti penghindaran. Penguatan kapasitas petugas dalam coping tidak hanya meningkatkan ketahanan mental, tetapi juga kualitas layanan. Tujuan kegiatan ini Adalah untuk meningkatkan kapasitas petugas lapangan dalam coping strategis HIV/AIDS.

Metode: Kegiatan dilakukan dalam bentuk pemberian edukasi kepada petugas lapangan. Kegiatan pengabdian dilakukan di Yayasan Akbar pada tanggal 12 Juli 2025. Dihadiri oleh 10 orang petugas lapangan.

Hasil: Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan coping strategik meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan, dari skor rata-rata 60 menjadi 97. Ini menegaskan pentingnya intervensi pelatihan berbasis psikososial dan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan bagi petugas lapangan dalam menghadapi tantangan kerja dan mendampingi ODHA secara efektif.

Kata Kunci: Penguatan; coping; HIV/AIDS; petugas lapangan

Abstract:

Background: HIV/AIDS remains a major challenge in Indonesia with more than 503,000 people living with HIV and a significant increase in cases of children living with HIV each year. Field workers play a crucial role in screening, educating, and assisting people living with HIV, but they are vulnerable to stress due to workload, social stigma, and limited support. Various studies have shown that strategic coping skills such as problem-solving, social support, mindfulness, and self-compassion are effective in reducing stress compared to negative strategies such as avoidance. Strengthening officers' coping capacity not only improves mental resilience but also the quality of services. The purpose of this activity is to improve the capacity of field workers in strategic coping with HIV/AIDS.

Method: The activity was carried out in the form of providing education to field workers. The community service activity was carried out at the Akbar Foundation on July 12, 2025. It was attended by 10 field workers.

Results: The results of community service showed that strategic coping training significantly increased participants' understanding, from an average score of 60 to 97. This emphasizes the importance of psychosocial-based training interventions and ongoing institutional support for field officers in facing work challenges and assisting PLHIV effectively.

Keywords: Strengthening; coping; HIV/AIDS; field workers

Pendahuluan

HIV/AIDS masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat global, termasuk di Indonesia (Global & Update, 2023)(Yuniastuti et al., 2021). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, hingga tahun 2023 terdapat lebih dari 503.000 Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Indonesia, dengan angka kasus anak dengan HIV (ADHIV) mencapai 14.150 dan terus meningkat sekitar 700–1.000 anak per tahun (People & Aids, 2010). Dalam upaya pengendalian dan penanggulangan HIV/AIDS, petugas lapangan memiliki peran penting sebagai ujung tombak yang langsung terlibat dalam skrining, edukasi, konseling, dan pendampingan kelompok berisiko serta ODHA. (RI, 2022)(WHO, 2006) Namun, petugas sering kali menghadapi beban kerja tinggi, keterbatasan sumber daya, tekanan emosional, stigma sosial, hingga risiko tertular, yang dapat memicu stres berkepanjangan dan berdampak pada kualitas layanan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan coping strategik sangat dibutuhkan agar petugas mampu menghadapi tekanan dan tetap menjalankan tugasnya secara efektif (Wardojo & Rosadi, 2023)(Sri Handayani, Inge Angelia, 2022).

Sri Handayani dkk (2024) yang berjudul *Stress influencing and coping strategies model among people living with HIV/AIDS: a mixed-methods* Menyatakan bahwa faktor self-control dan diskriminasi sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap stres pada ODHA, yang relevan pula bagi para pendamping lapangan. (Handayani & Susanti, 2024) Penelitian Heni Zulaifah dkk (2021) menunjukkan bahwa strategi coping positif seperti problem-solving, pencarian dukungan sosial, dan penerimaan diri jauh lebih efektif dibandingkan coping negatif seperti menghindar atau menyalahkan diri sendiri (Handayani & Susanti, 2024). Huiru Tong, MSN, RN (2022) menyatakan studi internasional terhadap petugas layanan HIV di Cina menunjukkan bahwa strategi coping seperti self-compassion, mindfulness, gaya hidup sehat, dan dukungan institusional sangat membantu meredakan stres kerja (Hearst, N., & Chen, 2022) Bahkan, di Uganda, intervensi berbasis komunitas yang mencakup dukungan psikososial terbukti mampu menurunkan depresi, meningkatkan kepatuhan minum obat, serta memperbaiki kualitas hidup ODHA. Oleh karena itu, penguatan kapasitas petugas lapangan tidak hanya perlu difokuskan pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan strategi coping yang adaptif melalui pelatihan, pendampingan psikososial, dan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan. Langkah ini penting untuk menjamin kualitas layanan yang optimal dan berkesinambungan bagi ODHA serta kelompok rentan lainnya. Tujuan kegiatan pegabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan petugas lapangan dalam coping strategik petugas lapangan HIV/AIDS.

Metode Pelaksanaan

Adapun tahapan kegiatan penguatan Kapasitas Petugas Lapangan dalam coping strategik HIV/AIDS dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu identifikasi masalah, alternatif pemecahan masalah, perencanaan intervensi, dan perencanaan evaluasi. Kegiatan identifikasi permasalahan mitra dilakukan dengan melakukan wawancara

untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas terkait kondisi lapangan. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwasanya petugas lapangan belum pernah mendapatkan pelatihan/pendidikan terkait coping strategis HIV/AIDS. Sementara petugas lapangan sangat membutuhkan keterampilan ini dalam melakukan menghadapi ODHA dan kelompok berisiko di lapangan.

Kegiatan alternatif pemecahan masalah dilakukan berdasarkan masalah yang ditemukan tim pengabdian Masyarakat berdiskusi dengan pimpinan Yayasan akbar dan melakukan penelaahan literatur diperoleh solusi dalam menyelesaikan permasalahan ini. Adalah dengan melakukan kegiatan penguatan keterampilan petugas lapangan terkait coping strategik HIV/AIDS. Kegiatan Intervensi direncanakan dilakukan pada bulan Juli tahun 2025 di Yayasan Akbar, Kegiatan ini dilakukan 1 hari dengan mengundang narasumber tenaga psikologi klinis. Materi diberikan dalam bentuk seminar yang diakhiri dengan diskusi. Kegiatan ini akan dihadiri oleh 10 orang petugas lapangan. Perencanaan Evaluasi dilakukan dengan melihat keberhasilan kegiatan akan dilihat dari peningkatan pemahaman peserta terkait coping strategis HIV/AIDS yang diukur menggunakan koesioner dengan 30 pertanyaan terkait konsep HIV/AIDS, Keimanan, dan Pencegahan pengungkapan status oleh ODHA. Kegiatan evaluasi ini dilakukan dengan membandingkan skor yang diperoleh peserta pada *pre* dan *post* intervensi.

Hasil

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi. Pada tahap persiapan terdapat hal-hal yang dilakukan yaitu (1) Mempersiapkan list data yang dibutuhkan serta pedoman wawancara yang ditujukan kepada direktur, petugas lapangan dengan tujuan mendapatkan informasi lebih lengkap terkait permasalahan yang ditemui. (2) Mengkoordinasikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang direncanakan dengan pihak mitra yaitu Yayasan Akbar seperti menentukan lokasi, waktu serta jumlah peserta yang akan mengikuti kegiatan. (3) Mempersiapkan sub topik yang akan menjadi guideline narasumber. (4) Mempersiapkan perlengkapan lain berupa laptop, Infokus, *microphone*, *speaker* serta *doorprize*. (5) Mempersiapkan materi evaluasi penilaian *Pre Test* dan *Post Test* yang dinilai dengan menggunakan koesioner. Pada lembar koesioner ini berisikan beberapa pertanyaan yang nantinya akan diisi oleh peserta dandi beri *skor 1* terkait pertanyaan yang mampu di jawab benar oleh peserta dan skor 0 bagi pertanyaan yang tidak mampu dijawab benar oleh siswa. Pertanyaan dalam lembar observasi dikelompokkan dalam 3 bagian yaitu konsep HIV/AIDS, Keimanan, dan Pencegahan pengungkapan status oleh ODHA. (6) Menyusun daftar acara, absen peserta, moderator, dan pemateri serta pihak-pihak yang terlibat yaitu TIM pengabdian, mahasiswa, guru dan kepala sekolah.

Pada tahapan pelaksanaan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 12 Juli 2025 pada pukul 09.00-12.00 WIB yang diselenggarakan di Yayasan Akbar dengan sasaran kegiatan ini adalah Petugas lapangan HIV/AIDS. Peserta yang hadir sebanyak 10 peserta. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait coping strategis. Penilaian *Pre Test* untuk mengetahui pemahaman

peserta, terkait materi yang diberikan (Gambar 1). Setelah dilakukan *pre test* dilanjutkan dengan pemberian materi oleh narasumber yaitu ibu Rifda Wahyuni, M. Psi. Psikolog. Kegiatan ini diakhiri dengan tanya jawab dan pemberian kuesioner *post test*.



Gambar 1. Pemberian modul kepada PL



Gambar 2. Pemberian materi kepada PL

Pada tahapan Evaluasi, dilakukan dengan melihat hasil penilaian *post test*. Hasil diagram 1 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan presentase pemahaman peserta sebesar 37 point, yaitu dari skor 60 menjadi skor 97. Analisis pertanyaan kuesioner memperlihatkan intervensi yang dilakukan mampu meningkat secara signifikan terkait pemahaman mengenai konsep HIV/AIDS, keimanan dan Pencegahan pengungkapan status oleh keluarga.

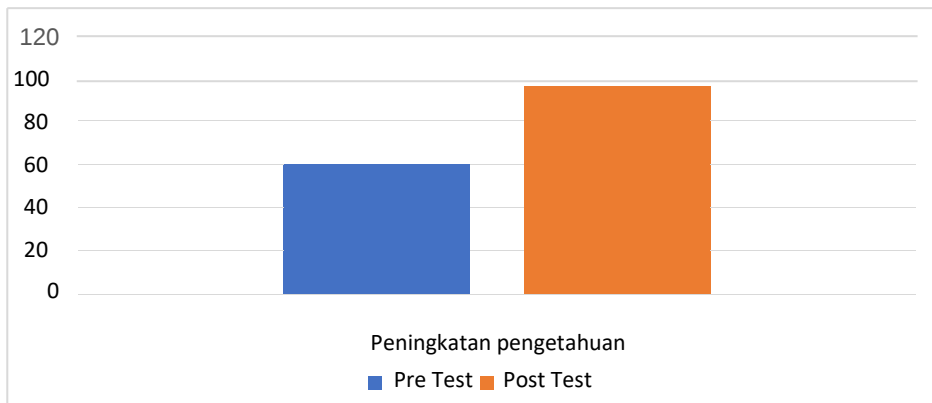


Diagram 1. Hasil Pre Test dan Post Test

Diskusi

Terjadi peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman peserta setelah mendapatkan edukasi mengenai konsep HIV/AIDS, keimanan dan Pencegahan pengungkapan status oleh keluarga. Beberapa penelitian sejalan menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas petugas lapangan HIV/AIDS dalam menghadapi stres kerja sangat penting untuk menjaga kualitas pelayanan yang mereka berikan. Studi kualitatif oleh Zhao et al. (2022) terhadap 46 tenaga kesehatan HIV di Guangxi, Tiongkok, menemukan bahwa petugas mengembangkan enam strategi coping utama, yaitu dukungan sosial, pemecahan masalah, gaya hidup sehat, self-compassion, mindfulness, serta avoidance sebagai bentuk coping negatif. Studi ini menekankan perlunya pelatihan dan dukungan kelembagaan agar tenaga kesehatan mampu

menggunakan strategi coping yang adaptif secara efektif (Jones, L., Berg RC, Skogen V, 2022)(Tong et al., 2022). Selanjutnya, penelitian oleh Zhang et al. (2022) di Hunan terhadap 33 perawat di unit HIV/AIDS menunjukkan bahwa tekanan kerja yang mereka alami memunculkan strategi coping yang beragam, termasuk problem-solving, mencari bantuan, serta menyembunyikan profesi mereka dari masyarakat karena stigma. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan dukungan psikososial dan pelatihan untuk mengurangi tekanan psikologis (Pan et al., 2022). Sementara itu, Li et al. (2011) meneliti 42 konselor HIV dan menemukan bahwa stres kerja sering kali muncul ketika menyampaikan hasil positif kepada klien. Strategi coping yang terbukti efektif dalam studi ini meliputi persiapan emosional, mencari dukungan dari sesama tenaga kerja, serta pengambilan jarak secara emosional atau respite (Kerr ZY, Gafsky EL, Miller K, 2011). Dukungan dari sistem manajemen juga terbukti penting dalam studi oleh Rispel et al. (2020) terhadap petugas perawatan berbasis rumah (home-based care workers) di Afrika Selatan, di mana strategi coping yang digunakan mencakup dukungan dari rekan kerja, supervisor, dan manajemen senior, serta kegiatan individu seperti berdoa atau melakukan pekerjaan rumah (Kupa & Geyer, 2020). Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas petugas lapangan HIV tidak cukup hanya dalam aspek teknis, melainkan juga perlu mencakup pelatihan coping strategik, penguatan mental, dan dukungan psikososial yang berkelanjutan

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan di Yayasan Akbar pada tanggal 12 Juli 2025 dengan narasumber Rifda Wahyuni, M. Psi, Psikolog yang merupakan seorang psikolog klinis. Pemaparan materi diberikan terkait pemahan akan HIV/AIDS, Keimanan dan Pencegahan pembukaan status oleh keluarga. Kegiatan ini dihadiri oleh 10 orang petugas lapangan. Kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman petugas lapangan terkait coping strategis HIV/AIDS yang terlihat dari hasil peningkatan pengetahuan dengan membandingkan hasil *pre test* dan *post tes* sebesar 37 point.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada kemensaintek yang telah mendanai kegiatan ini melalui program BIMA, terima kasih kepada Yayasan Akbar selaku mitra yang telah berkolaborasi dalam pelaksanaan kegiatan dan terima kasih kepada Universitas Syedza Sainika yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini.

Daftar Referensi

- Global, U., & Update, A. (2023). *THE PATH THAT ENDS*.
- Handayani, S., & Susanti, D. (2024). Stress influencing and coping strategies model among people living with HIV/AIDS: a mixed-methods. *Medisains*, 22(2), 54. <https://doi.org/10.30595/medisains.v22i2.23365>
- Hearst, N., & Chen, S. (2022). *Condom promotion for AIDS prevention in the developing world: is it working?*. *Studies in Family Planning*. 35(1), 39–47. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-374144-8.00078-3>
- Jones, L., Berg RC, Skogen V, F. M. (2022). Peer support in an outpatient clinic for people

- living with human immunodeficiency virus: a qualitative study of service users' experiences. *BMC Health Serv Res*, 22(1), 549. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-07958-8>
- Kerr ZY, Gafsky EL, Miller K, L. R. (2011). Stressors and coping strategies for HIV-test counselors giving rapid HIV-test results: an exploratory qualitative study. *AIDS Patient Care STDS*, 25(8). <https://doi.org/10.1089/apc.2011.0085>. Epub 2011 Jul 11
- Kupa, P. M., & Geyer, L. S. (2020). A qualitative evaluation of a stress management programme for HIV and AIDS home-based care workers in Tshwane, South Africa. *Sahara J*, 17(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/17290376.2020.1810747>
- Pan, C., Wang, H., Chen, M., Cai, Y., Li, P., Xiao, C., Tang, Q., & Koniak-Griffin, D. (2022). Stress and Coping in Nurses Taking Care of People Living with HIV in Hunan, China: A Descriptive Qualitative Study. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 18(January), 303–315. <https://doi.org/10.2147/NDT.S341151>
- RI, kementrian keserahan. (2022). *Info datin*.
- Sri Handayani, Inge Angelia, W. E. F. (2022). Peranan Tokoh Masyarakat dalam Pengendalian Perilaku Berisiko HIV/AIDS. *Jurnal Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 33(2).
- Tong, H., Zhou, Y., Li, X., Qiao, S., Shen, Z., Yang, X., Zhang, Q., & Zeng, C. (2022). Stress coping strategies and their perceived effectiveness among HIV/AIDS healthcare providers in China: a qualitative study. *Psychology, Health and Medicine*, 27(4), 937–947. <https://doi.org/10.1080/13548506.2021.1983184>
- Wardojo, S. S. I., & Rosadi, R. (2023). Associations between social support, resilience, HIV stigma, and depression among people living with HIV in Malang, Indonesia: A cross-sectional study. *Russian Open Medical Journal*, 12(4). <https://doi.org/10.15275/rusomj.2023.0404>
- WHO. (2006). Diagnosis, Guidelines F O R Recommendations for Treatment. *Psychiatric News*, 41(1), 29–29. <https://doi.org/10.1176/pn.41.1.0029b>
- Yuniastuti, E., Lestari Agustin, R., Sari, V., Jhariah Hidayah, A., Wulunggono, W., Pramukti, H., Shinta, M., Shatri, H., & Harjono Karjadi, T. (2021). Prevalence and associated factors of depressive symptoms among people living with HIV on antiretroviral therapy in Jakarta, Indonesia. *Tropical Medicine and International Health*, 26(8), 908–915. <https://doi.org/10.1111/tmi.13597>